

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi antara individu atau kelompok dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama. Harold D. Lasswell (1948) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang melibatkan lima unsur utama: siapa yang menyampaikan pesan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa pesan itu disampaikan, kepada siapa pesan itu ditujukan, dan apa efek yang timbul setelah pesan tersebut disampaikan. Pendapat ini menekankan pentingnya memahami aliran pesan dan dampak yang dihasilkan dari proses komunikasi. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi massa merujuk pada bentuk komunikasi yang menyebarkan pesan kepada audiens yang besar dan beragam melalui media massa, seperti televisi, radio, atau internet.

Komunikasi sendiri dikembangkan ke berbagai teori komunikasi. Teori-teori sekumpulan prinsip, konsep, dan model yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis proses komunikasi antara individu, kelompok, dan masyarakat. Teori-teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana pesan dikirim, diterima, diproses, serta dampaknya terhadap hubungan sosial, identitas, dan struktur sosial yang lebih besar. Setiap teori komunikasi mencoba untuk menjelaskan fenomena komunikasi yang berbeda dengan cara yang spesifik, sesuai dengan konteks dan elemen yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Beberapa teori komunikasi berfokus pada komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), interpersonal (komunikasi antarindividu), kelompok, organisasi, hingga komunikasi massa yang melibatkan media dan audiens dalam skala besar. Teori-teori komunikasi juga mencakup dimensi linguistik, kultural, psikologis, dan sosiologis, serta menjelaskan bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi cara pesan diterima dan dipahami.

2.1.2 Komunikasi Massa

Menurut Onong U. Effendy, komunikasi massa adalah penyebaran pesan melalui media abstrak kepada khalayak yang tidak dikenal oleh pengirim pesan. Sifat komunikasi massa melalui media adalah searah, di mana komunikator tidak mengetahui secara pasti penerimaan, pemahaman, atau tindakan khalayak terhadap pesan yang disampaikan. Senada dengan itu, Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang menggunakan media cetak atau elektronik dengan biaya relatif tinggi, dikelola oleh lembaga atau individu yang terorganisir, dan ditujukan kepada khalayak besar yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan yang disampaikan bersifat umum, cepat, serentak, dan cenderung sepiantas, terutama pada media elektronik. Meskipun umpan balik dari khalayak mungkin ada, proses komunikasi didominasi oleh lembaga yang menentukan agenda.

Komunikasi massa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. McQuail (2011) menyebutkan bahwa fungsi komunikasi massa mencakup penyebaran informasi, interpretasi realitas, pelestarian budaya, hiburan, serta mobilisasi sosial-politik. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi massa bukan hanya sekadar proses teknis penyampaian pesan, melainkan juga sarana pembentukan opini publik, penguatan legitimasi lembaga, dan mekanisme kontrol sosial.

Menurut teori *spiral of silence* dari Noelle-Neumann, media mampu membentuk dominasi opini publik yang membuat individu enggan mengemukakan pendapat berbeda karena khawatir terisolasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki kekuatan ganda: di satu sisi membuka akses informasi yang luas, namun di sisi lain juga berpotensi mengendalikan cara pandang dan sikap masyarakat.

Perkembangan teknologi komunikasi modern semakin memperluas cakupan komunikasi massa. Jika sebelumnya peran media didominasi oleh surat kabar, radio, dan televisi, kini hadir media digital yang lebih interaktif dan real-time. Perubahan tersebut mempercepat penyebaran pesan lintas batas sekaligus mengubah pola interaksi antara komunikator dan khalayak. Oleh karena itu,

pembahasan mengenai komunikasi massa perlu diarahkan pada media komunikasi massa sebagai saluran utama dalam penyebaran pesan kepada publik luas.

2.1.3 Media Komunikasi Massa

Media merupakan saluran utama dalam proses komunikasi massa. Tanpa media, pesan yang disampaikan tidak akan menjangkau khalayak luas secara serentak. Media berfungsi sebagai perantara antara komunikator dengan audiens, baik dalam bentuk media cetak, elektronik, maupun digital. Dalam pandangan McQuail (2011), media massa memiliki peran vital dalam distribusi pesan yang bersifat umum, cepat, dan menjangkau audiens yang heterogen. Dengan kata lain, media bukan sekadar sarana teknis, tetapi juga institusi sosial yang memengaruhi bagaimana informasi diproduksi, disebar, dan ditafsirkan oleh masyarakat.

Jenis-jenis media komunikasi massa secara umum dibagi menjadi tiga. Pertama, media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid yang memungkinkan khalayak membaca informasi dengan lebih mendalam dan detail. Kedua, media elektronik seperti radio dan televisi yang menyajikan pesan secara audio-visual sehingga lebih cepat menarik perhatian dan mampu membangun suasana emosional. Ketiga, media digital atau online yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi internet, ditandai dengan sifatnya yang interaktif, *real-time*, serta memungkinkan khalayak menjadi produsen sekaligus konsumen pesan (prosumer).

Keberadaan media dalam komunikasi massa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dan memengaruhi konstruksi realitas masyarakat. Melalui media, isu-isu tertentu dapat diangkat, dibingkai, dan diberi makna, sehingga memengaruhi cara pandang publik terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ini, film dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan, membangun narasi, serta menghadirkan pengalaman emosional bagi penontonnya. Oleh karena itu, kajian mengenai media dalam komunikasi massa menjadi relevan untuk memahami bagaimana film berperan sebagai medium komunikasi sekaligus karya seni yang mampu memengaruhi audiens secara luas.

2.1.4 Film

Pada pengertian film menurut Undang - undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera,2015:91). Dalam buku yang ditulis Amura berjudul Perfilman Indonesia Dalam Era Baru (1989:132) menyebutkan bahwa film bukan hanya produk dagangan, melainkan alat penerangan serta pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Dengan demikian film juga merupakan media yang efektif untuk menyampaikan nilai - nilai sosial budaya suatu bangsa.

Film, sebagaimana dikemukakan oleh Anderson (2015), merupakan sebuah medium komunikasi yang memiliki kemampuan signifikan dalam membentuk kerangka berpikir individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada konstruksi identitas sosial dan budaya dalam sebuah komunitas. Sejumlah studi telah menelaah esensi film, dan dari perspektif McLuhan (1964), film dipandang sebagai perpanjangan indra visual dan pendengaran yang efektif dalam menyampaikan pesan spesifik kepada khalayak. Metode penyampaian narasi dalam film bersifat adaptif, sangat bergantung pada tujuan artistik serta komunikatif yang diusung oleh pembuatnya. Film memiliki potensi untuk mengartikulasikan beragam nilai, mulai dari prinsip etika dan estetika hingga transfer pengetahuan serta diseminasi informasi. Pandangan yang sejalan dikemukakan oleh Bordwell (1997), yang menyoroti kapasitas naratif film dalam menarik perhatian dan memicu proses refleksi kognitif di antara para penontonnya.

Meskipun pengalaman menonton film seringkali didorong oleh keinginan untuk mendapatkan hiburan, film juga menjalankan fungsi sebagai sarana penyebaran informasi dan bahkan persuasi ideologis. Lebih lanjut, medium ini menjadi wahana ekspresi subjektif bagi para kreatornya. Industri perfilman dan berbagai entitas produksi kerap kali memanfaatkan film sebagai alat untuk merepresentasikan simbol-simbol serta nilai-nilai kultural yang mereka anut. Proses kreasi film dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi ide, pemikiran, konsepsi,

emosi, dan suasana hati individu yang dimediasi melalui medium visual-audiotori. Mayoritas produksi film adalah narasi fiktif, meskipun adaptasi dari peristiwa historis juga merupakan praktik yang umum. Namun, perlu dicatat bahwa interpretasi naratif dalam adaptasi kisah nyata terkadang melibatkan penambahan elemen dramatis oleh tim penyutradaraan (Giannetti, 2002).

2.2 Jenis Film

Salah satu cara untuk mengklasifikasikan film adalah berdasarkan durasinya. Durasi film tidak hanya menentukan panjang waktu tayangan, tetapi juga berpengaruh terhadap bentuk narasi, strategi produksi, hingga pola distribusi yang dijalankan. Oleh karena itu, memahami jenis film berdasarkan durasi menjadi penting dalam kajian perfilman, khususnya ketika membahas peran produser dalam mengelola proses produksi secara menyeluruh.

Berdasarkan durasinya, film terdapat beberapa jenis, seperti Film Pendek (Short Film), Film Panjang (Feature Film), Film Menengah (Medium Length Film), dan Film Sangat Pendek (Micro Short Film).

2.2.1 Film Pendek

Film pendek (*Short Film*) adalah karya sinematografi yang memiliki durasi kurang dari 60 menit. Menurut Panca (2011), film pendek biasanya memiliki alur cerita yang sederhana (*simple*) dan sering dijadikan wadah eksperimen sinematik, baik dalam hal visual maupun narasi. Film ini banyak diproduksi oleh kalangan independen, mahasiswa film, maupun komunitas kreatif, karena relatif lebih murah dan cepat diproduksi dibanding film panjang. Film pendek juga memiliki rantai distribusi tersendiri, misalnya melalui festival film pendek, platform daring, dan komunitas audiens tertentu. Peran film pendek dalam perkembangan industri sangat penting, karena menjadi batu loncatan bagi sineas untuk mengasah kemampuan sebelum beranjak ke produksi film panjang..

2.2.2 Film Panjang

Film panjang (*feature film*) adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Menurut Bordwell dan Thompson (2010), film panjang umumnya dibuat untuk penayangan komersial di bioskop karena mampu menghadirkan narasi yang lebih kompleks dan mendalam. Produksi film panjang membutuhkan biaya besar, kru profesional yang lengkap, serta strategi distribusi yang matang agar dapat menjangkau pasar global. Dengan durasinya yang lebih lama, film panjang mampu menyajikan karakterisasi tokoh, alur cerita, dan konflik yang lebih detail sehingga memberi pengalaman sinematik penuh kepada audiens. Oleh karena itu, film panjang dianggap sebagai bentuk utama dari industri perfilman modern.

2.2.3 Film Menengah

Film menengah merupakan kategori yang berada di antara film pendek dan film panjang, dengan durasi sekitar 30–60 menit. Menurut Nugroho (2014), film menengah sering dipandang sebagai bentuk eksperimental, karena jarang diproduksi secara komersial. Kelebihannya adalah mampu menyampaikan narasi lebih luas daripada film pendek, namun tidak terlalu kompleks seperti film panjang. Film menengah biasanya diputar di festival atau sebagai bagian dari serial dokumenter televisi. Keterbatasan distribusi membuat film menengah tidak sepopuler kategori lain, tetapi justru memberikan kebebasan artistik bagi pembuatnya.

2.2.4 Film Sangat Pendek

Film Sangat Pendek (*Micro Short Film*) adalah film dengan durasi sangat singkat, umumnya kurang dari 5 menit. Menurut Pratista (2008), film mikro sering dijadikan media promosi, kampanye sosial, atau eksperimen audio-visual yang ditujukan untuk platform digital. Dengan perkembangan teknologi dan media sosial, film mikro kini semakin populer karena sesuai dengan karakter konsumsi penonton yang serba cepat dan ringkas. Walau durasinya terbatas, film mikro tetap

dapat menyampaikan pesan kuat jika didukung oleh ide kreatif dan eksekusi sinematik yang tepat.

2.3 Tugas Produser Film Pendek

Pada proses produksi film, selain memperhatikan konsep kreatif, tim produksi juga harus memperhatikan aspek manajemen dalam pembuatan sebuah film, yang dikepalai oleh seorang produser. Seorang produser bertugas untuk mempersiapkan kebutuhan kreatif, seperti pendanaan, perekrutan kru, penentuan jadwal produksi, dan waktu produksi. Produser juga harus memperhatikan proses produksi film dari awal hingga film berhasil didistribusikan.

Dalam konteks produksi film pendek, seorang produser memegang peranan krusial yang mencakup skala tugas yang luas, mulai dari inisiasi ide hingga distribusi akhir karya. Produser bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengelola seluruh rangkaian produksi, memastikan bahwa visi sutradara dapat terwujud dalam batasan sumber daya yang tersedia. Tugas ini dimulai dengan identifikasi dan pengembangan materi cerita yang potensial, dilanjutkan dengan penggalangan dana, penyusunan anggaran, dan pembentukan tim produksi yang solid (Mabruri, 2008). Selama tahap pra-produksi, produser terlibat aktif dalam finalisasi naskah, pemilihan lokasi, *casting* pemain, perencanaan teknis, dan penyusunan jadwal syuting yang efisien (Effendy, 1986). Saat produksi berlangsung, produser bertugas memantau jalannya syuting, mengatasi kendala yang muncul, dan memastikan kepatuhan terhadap anggaran serta jadwal yang telah ditetapkan (Rabiger, 1987). Tanggung jawab produser berlanjut hingga pasca-produksi, di mana mereka mengawasi proses penyuntingan gambar dan suara, musik, serta *finishing* lainnya. Akhirnya, produser juga memegang peranan penting dalam merencanakan strategi distribusi dan promosi film pendek, termasuk pengiriman ke festival film dan pencarian platform penayangan yang sesuai (Singleton, 1991). Dengan demikian, produser film pendek tidak hanya menjadi penggerak logistik, tetapi juga kolaborator kreatif mewujudkan sebuah karya yang utuh dan berdampak.

2.4 Proses Produksi Film Pendek

2.4.1 Pra Produksi

Dalam tahap pra-produksi, produser memegang peranan penting sejak inisiasi ide hingga pembentukan fondasi produksi. Produser bertanggung jawab dalam mengidentifikasi serta mengembangkan materi cerita yang potensial, melakukan penggalangan dana, menyusun anggaran, dan membentuk tim produksi yang solid (Mabruri, 2008). Selain itu, produser juga terlibat dalam finalisasi naskah, pemilihan lokasi, casting pemain, perencanaan teknis, hingga penyusunan jadwal syuting yang efisien agar produksi dapat berjalan sesuai rencana (Effendy, 1986).

2.4.2 Produksi

Pada tahap produksi, peran produser berfokus pada pengawasan jalannya syuting. Produser memastikan setiap proses berjalan sesuai anggaran dan jadwal yang telah ditentukan, serta siap mengatasi kendala yang muncul di lapangan. Dengan demikian, produser tidak hanya berfungsi sebagai pengendali logistik, tetapi juga pengambil keputusan strategis yang menentukan kelancaran jalannya produksi (Rabiger, 1987).

2.4.3 Pasca Produksi

Setelah proses syuting selesai, produser tetap memegang tanggung jawab penting dalam tahap pasca-produksi. Mereka mengawasi penyuntingan gambar dan suara, pengisian musik, hingga tahap finishing lainnya untuk memastikan hasil akhir sesuai visi kreatif film. Tidak berhenti di situ, produser juga merancang strategi distribusi dan promosi film pendek, termasuk mengirimkan karya ke festival, mencari platform penayangan yang tepat, serta menjalin jaringan dengan pihak-pihak yang relevan (Singleton, 1991).

2.5 Manajemen Produksi Film Pendek

2.5.1 Manajemen

Manajemen adalah serangkaian proses yang didalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan pengambilan keputusan dan kerja sama tim. Menurut George R. Terry (1953), manajemen adalah "proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya." Sementara itu, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell (1955) mendefinisikannya sebagai "proses merancang dan memelihara lingkungan di mana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan secara efisien." Intinya, manajemen berfokus pada pencapaian tujuan dengan penggunaan sumber daya yang optimal melalui berbagai fungsi yang saling terkait. Proses manajemen dilakukan oleh seorang manajer untuk mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan fisik untuk mencapai tujuan. Selain itu, manajemen juga ada kaitannya dengan kemampuan untuk berkomunikasi, memotivasi, dan memimpin tim dalam mencapai tujuan bersama.

Manajemen dalam proses produksi film merupakan tugas dari seorang Produser yang dalam konteksnya, manajemen sendiri merupakan seni menyeimbangkan visi kreatif dengan ketersediaan sumber daya, menuntut fleksibilitas, kepemimpinan yang kuat, dan kemampuan problem-solving yang mumpuni agar film dapat terwujud.

2.5.2 Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen secara konkret dalam proses pembuatan film. Seluruh tahapan produksi—pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi—memerlukan pengelolaan yang sistematis agar tujuan artistik, teknis, dan finansial dapat tercapai. Dalam praktiknya, manajemen produksi mencakup pengaturan sumber daya manusia, perencanaan anggaran, pengendalian jadwal, serta koordinasi antarbagian agar

proses produksi berjalan efektif dan efisien. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, produksi film berisiko menghadapi masalah seperti pembengkakan biaya, ketidaksesuaian visi, maupun keterlambatan penyelesaian.

Dalam konteks perfilman, manajemen produksi sangat erat kaitannya dengan peran sentral seorang produser. Produser bertindak sebagai pengendali utama yang memastikan seluruh aspek kreatif dan teknis dapat selaras dengan visi film yang ingin diwujudkan. Pada tahap pra-produksi, produser memimpin riset, menyusun rencana, serta membentuk tim produksi. Pada tahap produksi, produser mengawasi jalannya shooting, mengontrol anggaran, serta menjaga agar jadwal sesuai target. Sementara pada tahap pasca-produksi, produser terlibat dalam pengambilan keputusan penting seperti penyuntingan akhir, strategi distribusi, hingga evaluasi hasil film. Dengan demikian, manajemen produksi bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga bentuk kepemimpinan produser dalam menjembatani ide kreatif dengan realitas produksi.

2.5.3 Tahapan Manajemen Produksi Film

Pada Tahapan Manajemen Produksi Film terdapat beberapa Fungsi Manajemen yang diterapkan. Fungsi-fungsi utama manajemen secara umum mencakup serangkaian tahapan yang saling terkait untuk mencapai tujuan organisasi. Beberapa fungsi kunci yang sering diidentifikasi meliputi *research* (penelitian), *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan kru), *coordinating* (koordinasi), *actuating* (penggerakan), *monitoring* (pemantauan), *controlling* (pengendalian) *evaluating* (evaluasi), dan *reporting* (pelaporan).

a. *Research* (Pengumpulan data dan Informasi)

Fungsi ini melibatkan pengumpulan dan analisis informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan manajerial. Proses ini sering disebut *fact finding*, yakni upaya sistematis menemukan fakta-fakta yang akurat dan relevan sebagai dasar pertimbangan. Penelitian atau riset menjadi landasan penting sebelum melakukan perencanaan, membantu organisasi memahami lingkungan internal dan

eksternal, mengidentifikasi peluang dan ancaman, serta merumuskan strategi yang tepat. Penelitian menjadi landasan penting sebelum melakukan perencanaan, membantu organisasi memahami lingkungan internal dan eksternal, mengidentifikasi peluang dan ancaman, serta merumuskan strategi yang tepat.

Dalam produksi film, riset menjadi fondasi bagi pengembangan ide cerita, penulisan skenario yang akurat (terutama untuk genre yang membutuhkan otentisitas sejarah atau ilmiah), pemilihan lokasi yang sesuai, serta pemahaman target *audiens*. Produser dan tim kreatif melakukan riset mendalam untuk memastikan visi artistik dapat diwujudkan secara efektif dan menarik bagi penonton.

b. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan organisasi dan menentukan cara terbaik untuk mencapainya. Ini melibatkan pembuatan strategi, kebijakan, prosedur, dan anggaran. Henri Fayol (awal abad ke-20), yang dikenal dengan 14 prinsip manajemennya, menempatkan perencanaan (*prévoir*) sebagai salah satu fungsi utama manajemen. Menurut Fayol, merencanakan berarti "menelaah masa depan dan menyusun rencana tindakan."

Tahap ini krusial dan melibatkan penyusunan *shooting schedule* (jadwal syuting), *budgeting* (anggaran), *storyboarding* (papan cerita), *casting* (pemilihan pemain), dan perencanaan logistik (transportasi, akomodasi, perizinan). Untuk film pendek independen, perencanaan seringkali sangat detail dan ketat mengingat keterbatasan sumber daya. Produser memegang peran sentral dalam menyusun rencana yang realistis dan dapat dieksekusi.

c. *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi ini melibatkan penyusunan sumber daya (manusia, keuangan, fisik) dan kegiatan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Ini mencakup pembagian kerja, departementalisasi, penetapan wewenang dan tanggung jawab, serta koordinasi antar unit kerja. Luther Gulick dan

Lyndall Urwick (1937) secara eksplisit memasukkan fungsi *organizing* sebagai elemen penting eksekutif dalam proses manajemen.

Dalam proses manajemen produksi film, *organizing* melibatkan pembentukan tim produksi yang terdiri dari berbagai departemen (sutradara, sinematografi, artistik, suara, kostum, dll.), penentuan peran dan tanggung jawab setiap anggota kru, serta pengaturan alur kerja antar departemen. Dalam film pendek independen, satu orang mungkin memegang beberapa peran sekaligus karena keterbatasan jumlah kru. Produser bertanggung jawab untuk memastikan komunikasi dan koordinasi yang efektif antar anggota tim.

d. *Staffing* (Penyusunan Kru)

Dalam produksi film, *staffing* adalah proses perekrutan dan penempatan orang yang tepat pada posisi yang sesuai dengan keahliannya. Terry (1977) menyebut *staffing* sebagai fungsi penting untuk memastikan bahwa sumber daya manusia dalam sebuah organisasi dapat bekerja optimal sesuai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks film, *staffing* melibatkan pemilihan aktor, kru kamera, penata artistik, hingga editor, sehingga semua peran dapat saling melengkapi.

Selain perekrutan, *staffing* juga mencakup pengelolaan tenaga kerja, seperti penjadwalan, kontrak kerja, hingga pembagian tanggung jawab yang jelas. Penempatan orang yang tepat akan meminimalisasi konflik dan meningkatkan efisiensi kerja. Dengan *staffing* yang baik, produksi film akan lebih terarah karena setiap individu memahami perannya dalam mendukung visi produksi.

e. *Actuating* (Penggerakan)

Fungsi ini berfokus pada implementasi rencana dan pengorganisasian melalui pengarahan, motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif. Tujuannya adalah untuk menggerakkan anggota organisasi agar bekerja secara antusias dan efektif untuk mencapai tujuan.

Tahap ini adalah implementasi dari rencana, yaitu proses syuting itu sendiri. Sutradara memimpin aktor dan kru sesuai dengan visi kreatif, sementara produser memastikan semua berjalan sesuai jadwal dan anggaran. Motivasi tim, penyelesaian

masalah di lokasi syuting, dan menjaga semangat kerja menjadi bagian penting dari fungsi ini, terutama dalam produksi film independen yang seringkali menghadapi tantangan tak terduga.

f. *Coordinating* (Koordinasi)

Coordinating merupakan proses menyatukan seluruh aktivitas produksi agar berjalan harmonis. Fayol menegaskan bahwa koordinasi diperlukan untuk menyatukan usaha sehingga organisasi bergerak secara sinkron. Dalam produksi film, koordinasi terlihat pada penyelarasan jadwal antara departemen kamera, lighting, tata suara, hingga artistik agar tidak terjadi keterlambatan.

Lebih jauh, koordinasi juga mencakup komunikasi intensif antarbagian untuk mencegah kesalahpahaman. Produser dan asisten sutradara biasanya memegang peran penting dalam mengoordinasikan pekerjaan kru. Dengan koordinasi yang baik, setiap divisi dapat bekerja secara terpadu sehingga alur produksi berjalan lancar sesuai rencana.

g. *Monitoring* (Pemantauan/Pengawasan)

Pemantauan adalah proses pengawasan terhadap rencana yang telah ditetapkan. Ini melibatkan pengumpulan data, analisis kinerja, dan identifikasi penyimpangan atau masalah yang perlu ditangani. Fungsi ini penting untuk memastikan tetap berada di jalur yang benar dalam mencapai tujuannya. Konsep pengendalian yang dikemukakan oleh Harold Koontz dan Cyril O'Donnell (1955) dalam *Principles of Management* mencakup aspek pemantauan sebagai langkah awal dalam proses pengendalian.

Selama produksi, Produser juga melakukan pemantauan terhadap proses syuting untuk memastikan syuting berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan dan juga sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. Dalam proses produksi film, pemantauan yang ketat sangat penting untuk menghindari kehabisan sumber daya sebelum film selesai.

h. *Controlling* (Pengendalian)

Controlling adalah proses pengawasan sekaligus pengendalian terhadap jalannya produksi. Koontz & O'Donnell menjelaskan bahwa *controlling* bertujuan memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam produksi film, *controlling* tampak pada pengawasan anggaran, kualitas teknis pengambilan gambar, serta kedisiplinan jadwal *shooting*.

Jika ditemukan penyimpangan, *controlling* dilakukan dengan langkah korektif, misalnya menambah kru untuk mengejar ketertinggalan atau menyesuaikan skenario agar tetap sesuai anggaran. Dengan *controlling* yang efektif, produser dapat menjaga stabilitas produksi sekaligus menjamin kualitas film sesuai standar yang diharapkan.

i. *Evaluating* (Evaluasi)

Evaluasi adalah proses penilaian menyeluruh terhadap kinerja dan efektivitas implementasi rencana. Evaluasi melibatkan analisis hasil yang dicapai, identifikasi keberhasilan dan kegagalan, serta perumusan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Hasil evaluasi menjadi umpan balik penting untuk proses perencanaan selanjutnya. Fungsi ini merupakan bagian akhir dari siklus manajemen dan berkaitan erat dengan fungsi pengendalian yang ditekankan oleh berbagai ahli manajemen.

Setelah syuting selesai, dilakukan evaluasi terhadap proses produksi secara keseluruhan. Pada proses produksi film, Evaluasi meliputi tentang pencapaian tujuan kreatif, pengendalian anggaran, dan kesesuaian jadwal. Evaluasi juga dilakukan terhadap hasil akhir film setelah pasca-produksi (*editing*, *mixing* suara, *grading* warna) selesai. Untuk film pendek independen, evaluasi seringkali berlanjut pada penerimaan film di festival atau oleh *audiens*. Hasil evaluasi ini menjadi pelajaran berharga untuk proyek film berikutnya.

j. *Reporting* (Pelaporan)

Reporting merupakan fungsi yang berhubungan dengan penyampaian laporan secara sistematis mengenai perkembangan produksi. Fayol menekankan

bahwa pelaporan penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai hasil kerja suatu organisasi. Dalam film, *reporting* bisa berupa laporan harian *shooting*, catatan penggunaan dana, maupun dokumentasi hasil *editing* sementara.

Selain menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada investor atau lembaga pendukung, *reporting* juga berfungsi sebagai arsip yang dapat dipelajari untuk produksi berikutnya. Laporan yang jelas dan rapi membantu produser menilai efektivitas kerja tim, sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas manajemen produksi film.

2.6 Konsep Film

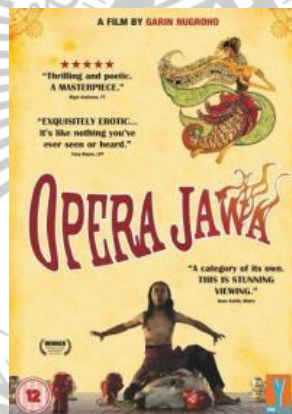
Dalam produksi film pendek "404," pemahaman mendalam terhadap kekhasan visi artistik penulis yang juga merangkap sutradara menjadi landasan utama bagi peran produserial. Sebagaimana diungkapkan oleh David Thomson, setiap pembuat film memiliki gaya bercerita unik yang tercermin dalam elemen sinematik. Konsep film "404," yang menggabungkan fiksi dan eksperimental serta menyampaikan pesan tanpa dialog melalui penekanan pada ruang, karakter, tata suara, dan penyusunan gambar, menuntut pendekatan produserial yang adaptif dan kolaboratif. Tugas produser adalah memastikan bahwa kebebasan ekspresi ini dapat terwujud secara efektif dalam batasan sumber daya yang tersedia.

Konsep naratif film yang terinspirasi dari mitos Jawa, Jaman Edan, dan dihubungkan dengan simbolisme judul "404" serta mitos gerhana matahari, memerlukan pemahaman yang kuat dari sudut pandang produser. Pesan film yang akan disampaikan secara visual melalui *mise-en-scène*, yang mencakup pengaturan ruang dan waktu, pengambilan gambar, tata busana, akting, dan komposisi, menjadi fokus utama dalam perencanaan produksi. Mengacu pada definisi *mise-en-scène* dalam "*Film Art: an Introduction*," peran produser adalah memfasilitasi kolaborasi antara sutradara, penata set, perancang kostum, sinematografer, dan departemen lain untuk memastikan bahwa setiap elemen visual mendukung narasi *non-dialog* ini secara maksimal.

Pendekatan penyutradaraan yang menggabungkan teori demistifikasi dan imajiner, sebagaimana dijelaskan dalam "*Deconstruction and the Visual Arts*,"

menuntut peran produser yang mampu menerjemahkan konsep teoritis ini ke dalam praktik produksi. Teori demistifikasi yang bertujuan mengungkap lapisan makna tersembunyi dan teori imajiner yang mengutamakan imajinasi serta emosi dalam penyampaian pesan visual dan audio, memerlukan dukungan produser dalam menyediakan ruang eksplorasi kreatif sekaligus memastikan efisiensi produksi. Tanggung jawab produser mencakup pengelolaan sumber daya secara strategis untuk memaksimalkan potensi *mise-en-scène* dalam menyampaikan pesan tanpa dialog, mendukung eksperimen visual dan audio yang selaras dengan pendekatan demistifikasi dan imajiner, serta membangun komunikasi dan kolaborasi yang solid antara seluruh departemen artistik dan teknis. Dengan demikian, peran produser menjadi krusial dalam menjembatani visi kreatif penulis-sutradara dengan realitas produksi, memastikan bahwa film "404" dapat terwujud sebagai karya yang efektif dan berdampak sesuai dengan tujuannya sebagai tugas akhir.

2.7 Review karya



Gambar 1 Poster Film Opera Jawa

- A. Judul : Opera Jawa
- B. Genre : Drama Musikal
- C. Pemain : Martinus Miroto, Artika Sari Devi, Jecko Siompo Pui, I Nyoman Sura, Theodora Retno Maruti, Slamet Gundono, Eko Supriyanto
- D. Tahun Produksi : 2006
- E. Rumah Produksi : *New Crowned Hope, SET Film Workshop, Visions Sud Est*

F. Directed & Writed : Garin Nugroho & Armantono

G. Tentang Film :

- a. Opera Jawa bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri, Setio (Martinus Miroto) dan Siti (Artika Sari Devi). Sebelum menikah keduanya adalah penari yang mementaskan "Ramayana" sebagai Rama dan Sinta. Setelah menikah, keduanya berhenti menari dan menggantungkan hidup pada usaha pembuatan tembikar yang ditekuni Setio. Namun bisnis tersebut tidak berjalan lancar. Bukan hanya bisnis Setio, tapi bisnis para pengusaha dan pedagang kecil di kampung tersebut juga terancam karena adanya ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin. Ludiro (Eko Supriyanto) yang merupakan tukang jagal sapi yang sukses adalah salah satu diantara si kaya yang semena-mena. Kesulitan keuangan membuat hubungan Setio dan Siti merenggang. Setio yang harus lebih sering bekerja meninggalkan Siti membuat istrinya tersebut "haus" akan belaian seorang lelaki. Sampai Ludiro datang dan berhasrat merebut Siti dari suaminya. Disinilah kesetiaan Siti terhadap Setio mulai diuji. Disatu sisi dia mencintai dan ingin setia pada sang suami tapi disisi lain hasratnya akan Ludiro makin sulit dibendung.
- b. Alasan kami mengambil referensi film “ Opera Jawa “, adalah karena dalam film tersebut menciptakan sebuah bentuk komunikasi film yang berbeda dari penyampaian informasi film pada umumnya. Oleh karena itu dalam film “ 404 “ menjadikan film ini sebagai referensi dalam bentuk penyampaian pesan terhadap penonton kami.